

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan berbahasa. Alat komunikasi utama yang digunakan manusia adalah bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi utama dikarenakan manusia diciptakan sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi dengan sesama manusia.

Indonesia merupakan negara kepulauan, di setiap pulau dan daerah memiliki bahasa yang berbeda. Keanekaragaman bahasa tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia menguasai lebih dari satu bahasa yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Pada umumnya, masyarakat Indonesia menggunakan bahasa pertama atau bahasa ibu mereka (B1) untuk berkomunikasi. Namun, tidak semua masyarakat Indonesia memiliki bahasa pertama yang serumpun, jadi untuk saling berkomunikasi kepada masyarakat lainnya menggunakan bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Indonesia yang sekaligus menjadi bahasa pemersatu bangsa Indonesia.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), manusia dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, peran bahasa sangat penting bagi komunikasi verbal dan nonverbal. Artinya, bahasa itu memiliki pengaruh besar dalam suatu komunikasi baik komunikasi lisan dan tertulis.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk jati diri bangsa Indonesia. Namun, pada perkembangannya eksistensi atau keberadaan bahasa Indonesia kian memudar. Hal ini terbukti dengan kurangnya perhatian penggunaannya terhadap penggunaan bahasa Indonesia sehingga masih terjadi kesalahan. Kesalahan yang terjadi oleh pengguna bahasa merupakan kesalahan dalam ranah kebahasaan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, baik mengubah makna maupun tidak mengubah makna.

Kesalahan berbahasa tidak hanya terjadi pada komunikasi verbal saja melainkan juga terjadi pada komunikasi non verbal. Artinya kesalahan berbahasa tidak hanya dijumpai dalam bertutur melainkan juga dijumpai dalam tulisan. Kesalahan berbahasa dalam nonverbal atau tulisan biasa ditemukan dalam karangan siswa. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs, salah satu kesalahan dalam bentuk tulisan dapat ditemukan dalam materi karangan narasi. Keterampilan menulis dalam sebuah karangan ini penting untuk diajarkan karena menulis memiliki beberapa manfaat yaitu meningkatkan kreativitas, melatih imajinasi dan mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa.

Pembelajaran menulis merupakan salah satu kompetensi yang sulit untuk dikuasai siswa. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya siswa yang tertarik dalam bidang kepenulisan. Padahal pembelajaran menulis memiliki memiliki fungsi positif. Fungsi tersebut adalah mengasah kemampuan berpikir berpikir siswa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs adalah menulis karangan narasi. Dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia masih terdapat siswa yang melakukan kesalahan berbahasa, salah

satunya dalam menulis karangan narasi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan melainkan juga terdapat pada bahasa tertulis. Bahasa tertulis terikat pada aturan-aturan kebahasaan, seperti ejaan, susunan, sistematika dan teknik penulisan. Apabila siswa tidak memenuhi aturan-aturan kebahasaan tertulis, maka terjadilah kesalahan berbahasa.

Dalam pembelajaran di kelas, ketika siswa diminta untuk menulis karangan narasi ada beberapa kesalahan yang menjadi perhatian guru. Salah satu kesalahan tersebut adalah kurang tepatnya siswa dalam menggunakan afiks atau imbuhan saat menulis karangan. Padahal ini bukan termasuk hal yang sulit ketika dipelajari dengan baik. Namun, karena beberapa faktor siswa menjadi kurang teliti dan melakukan kesalahan.

Menurut Setyawati (2013:15) menyebutkan bahwa terdapat tiga kemungkinan penyebab seseorang salah dalam menggunakan bahasa, yaitu *pertama*, terpengaruh bahasa yang telah dikuasainya. Artinya, siswa memiliki bahasa lebih dari satu bahasa. Misalnya siswa tersebut gemar membaca novel populer atau gemar menonton film yang berbahasa asing. Jika hal tersebut sudah menjadi kebiasaan maka tuturan yang dia ucapkan akan tidak murni bahasa Indonesia saja, melainkan campuran bahasa asing. Hal ini yang biasa disebut dengan interefensi bahasa. *Kedua*, kekurangpahaman pemakai bahasa. Artinya, seseorang yang melakukan kesalahan dalam kategori ini belum tahu tentang aturan-aturan yang telah ditetapkan dan ketidakmauan dalam mengikuti kaidah bahasa Indonesia. Kemungkinan *ketiga* yaitu pengajaran bahasa yang kurang tepat. Maksudnya adalah kesalahan berbahasa yang terjadi akibat penyampaian materi yang kurang

lengkap sehingga siswa kurang dapat memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.

Selain faktor penyebab kesalahan berbahasa pada siswa yang dikemukakan oleh Setyawati, faktor lain yang terkait dan melatarbelakangi kesalahan berbahasa pada siswa adalah ketidakacuhan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal ini terbukti ketika siswa terkhusus kelas VII di MTs NU Trate yang masih menggunakan B1 saat berbicara kepada teman dan guru. Jika hal ini dilakukan secara terus-menerus maka tidak menutup kemungkinan hasil tulisan yang dihasilkan siswa pun mengalami kesalahan berbahasa. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa menuliskan apa yang ada di dalam otak dan menuangkan ke dalam tulisan dengan bahasa siswa sendiri.

Faktor kedua adalah faktor ragam bahasa. Keanekaragaman bahasa yang dimiliki negara Indonesia memungkinkan ketika siswa bertutur menggunakan bahasa Indonesia yaitu dialek (logat) bahasa daerahnya masih melekat dan memungkinkan ketika bertutur akan terjadi percampuran bahasa.

Faktor ketiga yaitu kurang memahami kaidah kebahasaan. Dalam berbicara seseorang cenderung merangkai kata hingga menjadi sebuah kalimat untuk menyampaikan pendapat atau ketika akan bertutur dan biasanya yang terjadi kalimat yang dituturkan tidak sesuai dengan kaidah bahasa, maka dalam tulisan bisa jadi demikian. Siswa terbiasa menulis tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar menunjukkan bahwa tujuan dalam pembelajaran materi tersebut belum

tersampaikan secara maksimal. Hal ini seharusnya dikurangi bahkan dihilangkan agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan bahasa khususnya dalam menulis sebuah karangan. Pembelajaran menulis pada siswa SMP/MTs yang masih ditemukan kesalahan berbahasanya yaitu kesalahan dalam proses morfologi. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya kesalahan pada penulisan afiksasi yang terdapat di karangan narasi hasil tulisan siswa.

Kajian yang tepat untuk menganalisis dan membahas kesalahan dalam sebuah karangan adalah kajian morfologi. Menurut Tarigan (2009:4) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membahas seluk-beluk mengenai bentuk kata dan perubahannya terhadap golongan dan arti kata. Pembentukan kata dapat dilakukan dengan cara menggabungkan morfem satu dengan morfem lain. Dalam tataran morfologi *kata* merupakan satuan terbesar dan satuan terkecilnya adalah *morfem*. Dengan kata lain hal ini tidak dapat dianalisis atau pun dibagi menjadi lebih kecil.

Menurut Sumadi (2012:67), proses morfologi dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi dan (3) pemajemukan. Afiksasi merupakan proses pembentukan kata dengan diikuti menggabungkan imbuhan pada bentuk dasar. Reduplikasi merupakan proses morfologi dengan mengulang bentuk dasarnya dan pemajemukan merupakan proses morfologi dengan cara menggabungkan bentuk dasar yang satu dengan bentuk dasar yang lain. Kaitanya dalam pembelajaran di sekolah yaitu pembentukan kata *membaca*. Kata *membaca* terbentuk dari kata dasar *baca* dan prefiks *meN-*, kemudian kata dasar *berjalan* yang direduplikasi menjadi *berjalan-jalan* dan kata *rumah sakit* merupakan hasil proses pemajemukan dari bentuk

dasar kata *rumah* dan kata *sakit* sehingga membentuk makna baru menjadi *rumah sakit*.

Afiksasi menurut Chaer (2008:178) adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah bentuk dasar. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar dapat dibedakan adanya prefks, infiks, sufiks dan konfiks. Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar. Misalnya prefiks *meN-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *diper-*, *peN-*, *se-* dan prefiks *ke-*. Infiks adalah afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar. Misalnya infiks *-em-*, *-er-*, *-el-*. Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Misalnya sufiks *-i*, *-wi*, *-an*, *-iah*. Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi. Bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar dan bagian kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Misalnya *meN-i*, *meN-kan*, *memper-kan*, *di-i*, *di-kan* *diper-i*, *diper-kan*, *ber-an*. Jadi kesimpulan dari pendapat tersebut adalah pengafiksasian atau pengimbuhan adalah proses menambahkan imbuhan pada kata dasar sehingga menjadi kata berimbuhan atau berafiks. Pegafiksasian dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu prefiks, infiks, sufiks dan konfiks.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan mengungkapkan perasaan, ide dan gagasan yang dituangkan dalam sebuah tulisan. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan dengan bertatap muka atau bertelepon, sedangkan komunikasi tidak langsung dapat dilakukan dengan menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2013:3) bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, maksudnya adalah tidak secara tatap muka dengan orang

lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis menurut Zainurrahman (2013:2) di antara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata agar pembaca memahami pesan atau informasi yang disampaikan.

Mengarang merupakan salah satu aspek pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan menulis. Menulis suatu karangan adalah salah satu kegiatan penting yang harus dilakukan siswa karena kegiatan menulis dapat mengekspresikan atau menginformasikan pikiran, gagasan, perasaan dan imajinasi untuk disampaikan kepada pembaca. Karangan merupakan proses kreatif. Artinya, menulis merupakan keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni dan kiat sehingga semua berjalan dengan efektif. Jadi dapat disimpulkan karangan adalah suatu proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk tulisan untuk mengembangkan apa yang sedang dipikirkannya.

Jenis karangan yang dibelajarkan pada tingkat SMP/MTs adalah teks deskripsi, teks narasi, teks prosedur, teks laporan hasil observasi, teks berita, teks ulasan dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada teks narasi. Narasi berasal dari kata *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Karangan disebut narasi karena menyajikan serangkaian cerita peristiwa secara urut berdasarkan kronologi. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya waktu dengan maksud memberi arti dari suatu kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Dari serangkaian cerita narasi yang ditulis siswa inilah

ditemukan kesalahan penulisan bahasa terutama dalam penulisan afiksasi atau imbuhan. Proses morfologi terutama dalam penggunaan afiksasi perlu dipahamkan kepada siswa karena membahas mengenai pembentukan kata yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Kesalahan penulisan berbahasa tataran morfologi yang berupa kesalahan afiksasi, seperti pada kalimat “*Di jual* rumah dengan fasilitas lengkap”, kesalahan yang terdapat pada kalimat tersebut adalah kata *di jual*. Penggunaan prefiks *di-* pada kata *di jual* kurang tepat karena *jual* bukan nama tempat yang penulisannya harus dipisah, *jual* merupakan kata kerja yang penulisannya harus digabung dengan prefiks *di-*, jadi yang tepat adalah *dijual*. Kesalahan berbahasa yang terjadi karena terpengaruh bahasa daerah oleh pengguna bahasa seperti kalimat “Siang hari, Ibu *mbuatin* kue untuk ulang tahun Ayah”, kesalahan yang terjadi pada kalimat tersebut adalah kata *mbuatin* yang benar adalah *membuat* atau *membuatkan*. Kesalahan tersebut disebabkan karena penyingkatan prefiks *meN-* menjadi *mb*, seharusnya afiks yang digunakan berupa prefiks *meN-* atau konfiks *meN-kan*, karena dalam bahasa Indonesia tidak ada prefiks *mb*.

Menulis karangan memang mudah jika menulis dengan tidak memperhatikan kaidah bahasa Indonesia. Berbeda dengan penulisan yang mengikuti kaidah bahasa yang telah ditentukan. Dalam hal ini untuk menghasilkan karangan yang baik dan benar, siswa harus memahami dan menguasai aturan dalam menggunakan bahasa. Misalnya penggunaan kata berimbuhan dalam kalimat. Ketika siswa menuliskan sebuah kata berimbuhan yang tidak tepat dalam sebuah kalimat, maka makna dan maksud yang terkandung dalam kalimat tersebut tidak

akan tersampaikan kepada pembaca dengan maksimal bahkan bisa menyebabkan salah arti.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa dalam menulis karangan yang telah dipaparkan di muka dan untuk meminimalkan kesalahan tersebut, hal itu dapat dilakukan dengan cara menaikkan intensitas pembelajaran menulis di setiap materi mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta mengoreksi kesalahan penulisan siswa dan menjelaskan secara rinci di mana letak kesalahan beserta alasannya, membiasakan siswa berlatih menggunakan kaidah bahasa yang benar dalam setiap pembelajaran bahasa Indonesia. Motivasi lain agar siswa bersemangat untuk belajar bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah kebahasaan yaitu guru memberikan motivasi atau arahan bahwa bahasa Indonesia sekarang ini sudah tidak lagi dipelajari di negara Indonesia saja, melainkan di sekolah dan perguruan tinggi di luar negeri juga mempelajari bahasa Indonesia. Jadi, siswa harus bersemangat untuk belajar bahasa Indonesia untuk memviralkan bahasa negeri ke penjuru dunia. Dengan demikian, kesalahan berbahasa baik bertutur maupun dalam tulisan menjadi berkurang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memiliki beberapa pertimbangan atau alasan yang berhubungan dengan hal-hal yang terkait penelitian ini. Peneliti memilih penelitian di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Gresik karena MTs NU Trate merupakan salah satu MTs di kecamatan Gresik. kemudian penelitian mengenai kesalahan afiksasi pada karangan narasi di sekolah ini belum pernah dilakukan.

Pemilihan karangan narasi sebagai objek penelitian ini, karena karangan narasi merupakan salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan

dengan keterampilan menulis. Peneliti melakukan penelitian ini untuk mencari kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan proses pembentukan kata karena keterampilan menulis erat kaitannya dengan pengolahan kata yang akan disusun menjadi sebuah kalimat.

Pengambilan objek penelitian berupa karangan narasi yang ditulis oleh siswa kelas VII karena materi menulis karangan narasi terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII. Berdasarkan pemaparan di muka sudah disebutkan bahwa proses morfologi dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Sesuai dengan tiga cara tersebut, peneliti membatasi penelitian ini hanya mencari kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menulis karangan narasi yang berupa kesalahan afiksasi sesuai dengan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Sesuai dengan pertimbangan yang telah dijelaskan, peneliti melakukan penelitian yang berjudul *“Analisis Kesalahan Afiksasi Karangan Narasi Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Trate, Gresik Tahun Ajaran 2018/2019”*.

Dalam penelitian ini, dilakukan penganalisan kesalahan berbahasa siswa, khususnya pada kesalahan afiksasi dalam karangan narasi siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Trate, Gresik tahun ajaran 2018/2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

“Bagaimana kesalahan afiksasi dalam karangan narasi siswa kelas VII MTs NU Trate Gresik tahun ajaran 2018/2019?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan afiksasi dalam karangan narasi siswa kelas VII Mts NU Trate, Gresik. Selain itu, jika ditemukan kesalahan dalam karangan narasi siswa dapat dijadikan pembelajaran penulis dan tenaga pengajar yang ada di lingkungan sekolah MTs NU Trate Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang teori yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa tataran morfologi khususnya penggunaan afiksasi.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Khususnya mahasiswa bahasa Indonesia dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan morfologi dalam keterampilan menulis.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai bahan materi pembelajaran dalam perkuliahan yang berkaitan dengan teori kesalahan berbahasa tataran morfologi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang relevan untuk selanjutnya.

1.5 Asumsi Dasar

Dalam pembahasan analisis kesalahan afiksasi ini menggunakan kajian morfologi. Asumsi dasar yang dibahas dalam penelitian ini yaitu terdapat kesalahan afiksasi yang tidak tepat dalam karangan narasi siswa kelas VII MTs NU Trate Gresik Tahun Ajaran 2018/2019.

1.6 Definisi Operasional

Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.
2. Proses Morfologi merupakan proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan morfem dengan morfem atau satuan lain yang menimbulkan makna baru.
3. Afiksasi merupakan proses menambahkan imbuhan pada kata dasar sehingga menjadi kata berimbuhan.
4. Karangan merupakan karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.
5. Narasi merupakan suatu cerita atau kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu.